

ANALISIS WACANA TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL SLOGAN PADA DEMONSTRASI RUU KPK *Analysis of Textual and Contextual Discourse Slogans on KPK Bill Demonstrations*

Raja Saleh^a, Yulita Fitriana^b, Arpina^c

^{a,b,c}Balai Bahasa Provinsi Riau

Pos-el: ^arajasaleh77@gmail.com, ^byulita.fitriana.bbpr@gmail.com, ^carpin4_pina@yahoo.com

Naskah Diterima Tanggal 7 April 2022—Direvisi Akhir Tanggal 21 Juni 2022—Disetujui Tanggal 23 Juni 2022
doi: <https://doi.org/10.26499/kelasa.v17i1.291>

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk (1) mengetahui makna tekstual yang meliputi kohesi leksikal dan gramatikal slogan pada demonstrasi tentang RUU KPK, (2) mengetahui makna kontekstual slogan pada demonstrasi tentang RUU KPK. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data penelitian ini berupa bahasa tulis, yaitu slogan-slogan mahasiswa pada demonstrasi tentang RUU KPK yang dikumpulkan melalui teknik dokumentasi. Sumber data berasal dari slogan pada demonstrasi tentang RUU KPK yang ditulis pada karton atau kain-kain rentang yang berjumlah 15 data. Teknik analisis data mengacu pada teori analisis wacana yang dikemukakan oleh Sara Mills. Hasil penelitian ini menunjukkan (1) analisis tekstual slogan pada demonstrasi tentang RUU KPK yaitu (a) kohesi gramatikal meliputi: pengacuan, pelepasan, dan perangkaian; (b) kohesi leksikal meliputi: repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi (2) analisis kontekstual slogan tentang RUU KPK ditemukan konteks situasi dan budaya dengan menerapkan prinsip penafsiran personal, lokasional, temporal, analogi, dan inferensi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat cara baru kaum milenial dalam menyampaikan pendapat atau aspirasi, yaitu dengan cara yang lebih puitis, lucu, dan menggelitik, tetapi tetap sarat kritik.

Kata-kata kunci: Analisis Wacana, tekstual, kontekstual, slogan

Abstract

The aims of the study are to (1) find out the textual meaning including lexical and grammatical cohesion on demonstration slogans against KPK (Corruption Eradication Commission) Draft Bill, and (2) to find out the contextual meaning on demonstration slogans against the bill. The method used was descriptive and qualitative. Data consisting of the students' slogans during demonstrations against the bill were collected by documentation techniques. The data were taken from demonstration slogans against the bill written on cardboards or banners consisting of 20 data. Data analysis techniques referred to the discourse analysis theory. The research findings revealed that (1) textual analysis on the demonstration slogans against the bill consisting of (a) grammatical cohesion includes: reference, ellipsis, and conjunction; and (b) lexical cohesion includes: repetition, synonyms, antonyms, collocation, hyponym, and equivalence (2) contextual analysis on the demonstration slogans against the bill uncovers situational and cultural context by applying the principles of personal, locational, temporal, analogical and inferential interpretations. The conclusions of this research is the millennials have new ways of expressing

their opinions or aspirations namely more poetic, humorous, and tickling ways but full of criticism.

Keywords: *Discourse Analysis, textual, contextual, slogan*

PENDAHULUAN

Komisi Pemberantasan Korupsi atau biasa disingkat dengan KPK, telah mengalami perjalanan yang sangat panjang di negara ini. Sejak dibentuk tahun 2002 oleh pemerintahan Indonesia yang saat itu dipimpin oleh Megawati Soekarno Putri, KPK telah mengalami beberapa kali pergantian pimpinan. Selain itu, KPK juga mengalami pasang surut dukungan, baik dari masyarakat maupun dari pemerintah.

Pada September 2019 yang lalu, mahasiswa melakukan aksi demonstrasi di Jakarta dan kota lainnya. Mereka berdemonstrasi terkait dengan RUU KUHP dan revisi UU KPK. Menurut mahasiswa, RUU KUHP dan revisi UU KPK tersebut tidak mendukung upaya pemberantasan korupsi di Indonesia. Selain itu, mereka juga beranggapan bahwa masih banyak pasal yang bermasalah terkait dengan RUU KUHP dan UU KPK. Hal ini dianggap pelemahan terhadap peran dan fungsi KPK dalam pemberantasan korupsi. Mahasiswa memberikan dukungan agar KPK tetap memiliki keleluasaan dalam bekerja.

Mahasiswa biasanya menampilkan kain rentang dan karton yang bertuliskan slogan-slogan ketika berdemo. Kain rentang dan karton bertuliskan slogan itu sengaja dibuat dan dibawa ke tempat berdemo. Kain rentang atau karton tersebut biasanya ditaruh di tempat yang tinggi, slogan ditulis dengan warna yang terang dan kontras, atau diposisikan di barisan depan agar terbaca oleh semua orang dan tersorot oleh kamera-kamera wartawan. Tujuan hal tersebut adalah agar pesan melalui slogan-slogan tersebut bisa tersampaikan kepada DPR atau pun pemerintah.

Kain rentang atau poster merupakan salah satu alat atau media untuk berkomunikasi. Prasanti dan Puady (2018) mengatakan bahwa media komunikasi menjadi hal yang utama untuk menarik perhatian setiap individu dalam hal penyebaran informasi (hlm. 9). Penggunaan kain rentang atau poster bukanlah hal baru yang digunakan mahasiswa atau pendemo untuk menyampaikan aspirasi. Sejak dulu, bahan tersebut sudah menjadi pilihan utama yang efektif untuk menyampaikan aspirasi. Selain murah, kain rentang dan poster biasanya langsung terlihat dan dengan mudah terbaca oleh siapa pun yang melihat langsung atau melihat melalui berita di televisi.

Saat demonstrasi bulan September 2019, bahasa yang digunakan oleh mahasiswa berbeda dengan demonstrasi-demonstrasi yang dilakukan mahasiswa pada zaman dulu, misalnya ketika demo 1998. Perbedaan tersebut terletak pada slogan-slogan yang ditulis pada kain rentang dan kertas karton. Biasanya, slogan-slogan yang ditulis mahasiswa berisi tuntutan-tuntutan yang tegas, seram, dan meyakinkan, misalnya dengan menggunakan kata-kata “Turunkan si Anu,” “Penjarakan si Anu,” “Turunkan harga sembako,” dan lain-lain. Akan tetapi, pada demonstrasi tersebut, slogan-slogan yang digunakan mahasiswa lebih puitis, lucu, dan sangat menggelitik, misalnya “Cukup cintaku yang kandas, cintaku jangan,” “Aku kira yang lemah Cuma hatiku, ternyata KPK juga,” dan contoh-contoh lain yang bisa dilihat pada lampiran karya tulis ini. Hal inilah yang menarik untuk dikaji karena mahasiswa punya cara baru untuk menyampaikan aspirasinya kepada DPR atau pemerintah. Tentu saja, seseorang yang sempat membaca slogan-slogan pada kain rentang atau kertas karton tersebut tidak langsung dapat memahami apa pesan yang ingin disampaikan oleh mahasiswa.

Untuk itu, diperlukan telaah yang lebih kompleks agar slogan-slogan kocak mahasiswa tersebut dapat dipahami dengan baik, baik secara tekstual maupun secara kontekstual. Dalam makalah ini tidak semua slogan yang digunakan mahasiswa dianalisis. Penulis hanya menganalisis slogan-slogan yang bertema hubungan cinta, kasih sayang, dan soal perasaan.

Penelitian tentang analisis wacana yang melihat wacana secara tekstual dan kontekstual sudah sering dilakukan, seperti penelitian Winarsih (2014) berjudul “Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual dalam spanduk Iklan Partai Politik dan Calon Anggota Legislatif Tahun 2014 di Kabupaten Madiun.” Penelitian ini menemukan bahwa, pertama, dalam spanduk iklan partai politik di Kabupaten Madiun tahun 2014, secara keseluruhan, sudah digunakan kohesi gramatikal dan kohesi leksikal sebagai penghubung antar unsur dalam wacana. Kedua, pada spanduk iklan partai politik di Kabupaten Madiun tahun 2014, sudah dipenuhi konteks situasi, prinsip penafsiran personal, dan prinsip penafsiran lokasional.

Rakhmawati, Rohmadi, dan Setiawan (2015) juga melakukan penelitian dengan judul “Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual Naskah Drama Matahari di Sebuah Jalan Kecil Karya Arifin C. Noor serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas.” Penelitian ini menemukan data aspek gramatikal berupa pengacuan

(*reference*) sebanyak 71 % (339 data), penyulihan (*substitution*) sebanyak 2 % (5 data), pelesapan (*ellipsis*) sebanyak 1 % (4 data), dan konjungsi (*conjunction*) sebanyak 26 % (129 data), sedangkan data aspek leksikal yang dominan adalah repetisi (pengulangan) sebanyak 71 data (65%).

Penelitian terkait ketiga dilakukan oleh Oktavia dan Zuliyandari (2019). Penelitian ini berjudul “Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual dalam Naskah Drama Bunga Rumah Makan Karya Utuy Tatang Sontani.” Penelitian ini menemukan bahwa terdapat 23 data yang menunjukkan analisis tekstual yang terdiri atas pengacuan, penyulihan, pelesapan, dan perangkaian, sedangkan aspek leksikal dalam analisis tekstual yang meliputi repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi.

Penelitian ini sama-sama membahas tentang analisis wacana tekstual dan kontekstual dengan ketiga penelitian terkait tersebut. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan dari segi objek penelitiannya. Penelitian ini membahas slogan-slogan mahasiswa saat melakukan demonstrasi pada bulan September 2019, sedangkan ketiga penelitian tersebut menjadikan naskah drama dan spanduk iklan partai sebagai objek penelitiannya.

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang, permasalahan yang dibahas dalam artikel ini adalah kohesi leksikal dan gramatikal slogan pada demonstrasi tentang RUU KPK dan kontekstual slogan yang meliputi konteks situasi, prinsip interpretasi, dan prinsip penafsiran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna tekstual yang meliputi kohesi leksikal dan gramatikal slogan pada demonstrasi tentang RUU KPK dan untuk mengetahui makna kontekstual yang meliputi konteks situasi, prinsip interpretasi, dan prinsip penafsiran tempat slogan pada demonstrasi tentang RUU KPK.

LANDASAN TEORI

Mahasiswa yang menggunakan slogan-slogan pada kain rentang atau poster merupakan generasi milenial. Beni (2018) mengatakan bahwa generasi milenial adalah mereka yang lahir antara tahun 1980 sampai dengan 2000, sekarang berumur kurang dari 40 tahun. Artinya, slogan tersebut merupakan ciptaan generasi milenial yang mungkin baru berusia sekitar 20 tahun.

Menurut Shanti (2019), generasi milenial lebih menyukai komunikasi informal, santai, bersahabat dan fleksibel. Begitu juga ketika mereka melakukan demonstrasi,

kritikan yang mereka sampaikan melalui slogan-slogan yang ditulis di media karton adalah bahasa-bahasa yang puitis, sejuk, dan lucu. Lismartini, dkk. (2019) juga mengatakan bahwa selain mengusung isu dan tuntutan, para mahasiswa menyegarkan aksi unjuk rasa dengan baliho dan poster-poster yang menggelitik, lucu, tetapi tetap sarat kritik. Jadi, konsep demonstrasi yang diusung oleh mahasiswa tersebut tidaklah seperti demonstrasi mahasiswa sebelumnya yang selalu bernada kasar yang sering menghujat sehingga suasana aksi jadi seram dan cenderung menakutkan.

Slogan-slogan mahasiswa yang terdapat pada kain spanduk dan karton tersebut dapat dianalisis dengan teknik analisis wacana. Analisis wacana merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat mengurai wacana secara kompleks. Suatu kajian yang menganalisis bahasa lisan atau pun tulisan dan yang digunakan secara alamiah disebut analisis wacana (Arifin, 2012, hlm.14).

Analisis wacana yang digunakan dalam karya tulis ini merujuk pada analisis wacana yang dikemukakan oleh Sara Mills. Menurut Eriyanto (2001, hlm.200), model analisis Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini, dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan, akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diberlakukan dalam teks secara keseluruhan. Posisi subjek dan objek dalam sebuah peristiwa atau wacana akan dijelaskan dalam sudut pandang subjek sebagai narator dari suatu peristiwa. Dengan demikian, pemaknaan khalayak akan tergantung kepada narator sebagai juru warta kebenaran. Selanjutnya, sebagai subjek representasi, narator tidak hanya memiliki keleluasaan dalam menceritakan peristiwa, tetapi juga menafsirkan berbagai tindakan yang membangun peristiwa tersebut, dan kemudian hasil penafsirannya mengenai peristiwa itu digunakan untuk membangun pemaknaan yang disampaikan kepada khalayak. Ketiga, proses pendefinisian tersebut bersifat subjektif, maka perspektif dan sudut pandang yang dipakai akan turut berpengaruh terhadap bagaimana sebuah peristiwa yang didefinisikan.

Posisi pembaca dalam model analisis wacana Sara Mills mengasumsikan bahwa teks adalah suatu hasil negosiasi antara penulis (media) dan pembaca (pendengar). Posisi dalam pandangan Sara Mills bukan sarana yang netral, melainkan memiliki keberpihakan terhadap suatu hal tertentu.

Dalam penelitian ini, posisi subjek adalah penulis slogan-slogan dan yang berposisi sebagai objek adalah pembaca slogan-slogan itu pada demo tentang RUU

KPK. Posisi objek dalam hal ini adalah masyarakat luas yang menyaksikan aksi demo tersebut, baik langsung ataupun melalui media. Posisi media adalah poster, kain rentang, dan lain-lain yang digunakan oleh mahasiswa saat melakukan aksi demo.

Pendapat lain mengatakan bahwa analisis wacana muncul untuk menghasilkan deskripsi bahasa yang lebih lengkap karena ada fitur-fitur bahasa yang tidak cukup jika hanya dianalisis dengan menggunakan aspek struktur dan maknanya saja (Yuliawati, 2008, hlm. 2). Oleh sebab itu, analisis wacana dibutuhkan untuk memperoleh korelasi antara apa yang diujarkan, apa yang dimaksud, dan apa yang dipahami dalam konteks dan situasi tertentu.

Arifin (2017) mengatakan bahwa kajian terhadap wacana dapat dilakukan secara struktural dengan menghubungkan antara teks dan konteks serta melihat wacana secara fungsional (hlm. 2). Wacana secara fungsional menurut Schiffrin (2007) adalah melihat bahasa dan penggunaannya (hlm. 24). Dalam hal ini, wacana dipandang sebagai peristiwa komunikasi atau perwujudan dari individu yang melakukan komunikasi. Artinya, pandangan tersebut menekankan bahwa wacana merupakan representatif dari orang yang memproduksi wacana tersebut. Dalam penelitian ini, slogan-slogan yang dibuat oleh mahasiswa yang merupakan generasi milenial tersebut merupakan representatif dari mahasiswa. Apa yang mereka tulis itulah perwujudan dari diri mereka.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Menurut Salladien (2018), penelitian kualitatif adalah penelitian yang berusaha menjelaskan suatu fenomena melalui pendeskripsian berupa kata-kata terhadap subjek penelitian secara holistic, dalam hal ini adalah mendeskripsikan makna yang dimaksudkan oleh slogan-slogan yang ditulis mahasiswa ketika demonstrasi tentang RUU KPK. Data penelitian ini adalah tulisan slogan-slogan mahasiswa ketika demo bulan September 2019 yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan mengacu pada teori analisis wacana tekstual dan kontekstual dengan langkah-langkah (1) mereduksi data, yaitu dengan menyeleksi slogan-slogan yang tidak menggunakan bahasa yang puitis, lucu, dan menggelitik (2) penyajian data, yaitu dengan menyajikan data berupa slogan-slogan mahasiswa yang menggunakan bahasa yang puitis, lucu, dan menggelitik; dan (3) mendeskripsikan data, yaitu dengan menginterpretasikan setiap data yang telah disajikan secara kualitatif.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini diuraikan sekaligus hasil dan pembahasan data yang ditemukan sesuai dengan teori analisis wacana. Slogan adalah wacana yang dapat dianalisis baik secara tekstual maupun secara kontekstual. Secara tekstual berarti unsur-unsur linguistik yang ada di dalam teks. Secara kontekstual berarti analisis terhadap hal-hal yang berada di luar teks tetapi masih berhubungan dengan teks tersebut.

Analisis tekstual dibagi menjadi dua, yaitu aspek gramatikal dan aspek leksikal. Aspek gramatikal meliputi pengacuan (referensi), penyulihan (substitusi), pelepasan (elipsis), dan perangkaian (konjungsi). Aspek leksikal meliputi repetisi (pengulangan), sinonimi (padanan kata), antonimi (lawan kata), kolokasi (sanding kata), hiponimi (hubungan atas-bawah), dan ekuivalensi (kesepadanan). Analisis kontekstual meliputi prinsip penafsiran personal, lokasional, temporal, analogi, dan inferensi.

Slogan-slogan yang dianalisis hanyalah slogan yang menggunakan bahasa yang puitis, lucu, dan menggelitik. Dari hasil reduksi, terdapat 15 data yang dianalisis pada penelitian ini. Di bagian akhir artikel ini juga dilampirkan foto hasil tangkap layar slogan-slogan mahasiswa tersebut. Berikut adalah slogan-slogan yang ditulis oleh mahasiswa yang dibawa ketika demo mahasiswa tentang RUU KPK.

Data 1 : Cukup Roma, Cukup!!! Hentikan sandiwaramu.

Data 2 : Cukup cintaku yang kandas, KPK jangan!

Data 3 : Jangan Matikan keadilan, matikan saja mantanku.

Data 4 : Tak kusangka Kau lebih sadis dari mantanku.

Data 5 : Aku kira yang lemah cuma hatiku, ternyata KPK juga.

Data 6 : Entah apa yang merasukimu, DPR.

Data 7 : Tolak RUU, jangan tolak lamaranku.

Data 8 : DPRku *koyo* mantanku, *Ngeselin* !!!

Data 9 : Undang-undangmu lebih kejam dari undangan mantan.

Data 10 : *Pak, opo salah rakyatmu iki, Koe nganti tego mblenjani janji.*

Pak, apa salah rakyatmu ini, kamu tega mengkhianatiku.

Data 11 : Dari pada RKUHP yang disahkan, mending hubungan kita aja.

Data 12 : Cukup hatiku yang hancur, negara jangan.

Data 13 : Tolak RKUHP, tapi jangan tolak hatiku.

Data 14 : Cukup *chat* aku aja yang diabaikan, tuntutan kami jangan.

Data 15 : Ga apa-apa *make upku* luntur, asal bukan keadilan yang luntur.

1. Analisis Tekstual

a. Aspek Gramatikal

Analisis tekstual terdiri atas aspek gramatikal dan aspek leksikal. Aspek gramatikal suatu wacana adalah analisis wacana dari segi bentuk atau struktur wacana yang meliputi referensi (pengacuan), substitusi (penyulihan), ellipsis (pelepasan), dan konjungsi (perangkaian). Berikut adalah data aspek gramatikal yang digunakan mahasiswa ketika demo RUU KPK.

1) Pengacuan (Referensi)

Pengacuan atau referensi adalah kohesi gramatikal yang berupa unsur bahasa tertentu dan mengacu unsur bahasa yang mendahului atau mengikutinya.

Persona

Pada slogan mahasiswa ketika demo tentang penolakan RUU KPK hanya ditemukan data pengacuan persona pertama (I) dan kedua (II) pada semua data, baik tunggal maupun jamak. Pengacuan persona pertama tunggal bentuk terikat belakang terdapat pada data berikut ini.

Data 2 : Cukup cintaku yang kandas, KPK jangan!

Data 3 : Jangan Matikan keadilan, matikan saja mantanku.

Data 4 : Tak kusangka Kau lebih sadis dari mantanku.

Data 5 : Aku kira yang lemah cuma hatiku, ternyata KPK juga.

Data 7 : Tolak RUU, jangan tolak lamaranku.

Data 8 : DPRku *koyo* mantanku. *Ngeselin!!!*

Data 10 : Pak, apa salah rakyatmu ini, kamu tega mengkhianatiku.

Data 12 : Cukup hatiku yang hancur, negara jangan.

Data 13: Tolak RKUHP, tapi jangan tolak hatiku.

Data 15 : Ga apa-apa *make upku* luntur, asal bukan keadilan yang luntur.

Pengacuan persona pertama tunggal bentuk terikat depan terdapat pada

data 4 : Tak kusangka Kau lebih sadis dari mantanku.

Pengacuan persona pertama bentuk tunggal bebas ditemukan pada

data 5 : Aku kira yang lemah cuma hatiku, ternyata KPK juga.

Data 14 : Cukup chat aku aja yang diabaikan, tuntutan kami jangan.

Pengacuan persona pertama jamak bentuk bebas ditemukan pada data 11 : Dari pada RKUHP yang disahkan, mending hubungan kita aja.
data 14 : Cukup chat aku aja yang diabaikan, tuntutan kami jangan.

Pengacuan persona kedua tunggal ada dua data dan tidak ada data kedua jamak. Persona kedua tunggal ditemukan pada

Data 4 : Tak kusangka Kau lebih sadis dari mantanku.
Data 10 : Pak, apa salah rakyatmu ini, kamu tega mengkhianatiku.

Pada data slogan mahasiswa ketika melakukan demonstrasi RUU KPK tidak ditemukan data pengacuan demonstrasi dan komparatif.

2) Pelepasan (elipsis)

Pelepasan atau elipsis pada slogan mahasiswa dapat ditemukan pada

Data 7 : Tolak RUU, Ø jangan tolak lamaranku.
Data 12 : Cukup hatiku yang hancur, Ø negara jangan.

Pada data 7 dan 12, terdapat pelepasan yang ditandai dengan lambang [Ø]. Seharusnya kedua slogan tersebut menggunakan kata tapi setelah tanda koma.

3) Perangkaian (konjungsi)

Perangkaian atau konjungsi dapat ditandai dengan penggunaan kata *tapi*, *dan*, *atau*, *sebab*, *setelah*, *lalu*, *kalaupun*, dan *kecuali*. Dari data slogan mahasiswa tersebut, ditemukan perangkaian pada

data 13 : Tolak RKUHP, tapi jangan tolak hatiku.

b. Aspek Leksikal

Aspek leksikal adalah alat kohesi dalam wacana yang berkaitan dengan hubungan antarunsur dalam wacana secara sistematis. Berikut adalah aspek leksikal yang terdapat pada slogan yang digunakan oleh mahasiswa ketika demo tentang RUU KPK.

1) Repetisi

Repetisi adalah pengulangan dalam bentuk suku kata, kata, atau bagian kalimat yang dianggap penting. Tujuan repetisi adalah untuk mempertegas makna dalam sebuah teks. Repetisi dapat ditemukan pada slogan demonstrasi mahasiswa berikut

Data 1 : Cukup Roma, Cukup!!! Hentikan sandiwaramu.

Data 3 : Jangan Matikan keadilan, matikan saja mantanku.

Data 7 : Tolak RUU, jangan tolak lamaranku.

Data 9 : Undang-undangmu lebih kejam dari undangan mantan.

Data 13 : Tolak RKUHP, tapi jangan tolak hatiku.

Data 15 : Ga apa-apa *make upku* luntur, asal bukan keadilan yang luntur.

Pada data di atas terdapat beberapa pengulangan yang digunakan dalam slogan demonstrasi mahasiswa. Pengulangan-pengulangan tersebut berfungsi untuk memperjelas dan memberikan tekanan pada kata-kata yang dianggap penting.

2) Sinonimi

Sinonimi adalah nama lain dari sesuatu atau ungkapan yang memiliki makna yang sama dengan ungkapan lain. Pada data slogan demonstrasi mahasiswa, kata yang bersinonim terdapat pada

Data 5 : Aku kira yang lemah cuma hatiku, ternyata KPK juga.

Data 11 : Dari pada RKUHP yang disahkan, mending hubungan kita aja.

3) Antonimi

Kebalikan dari sinonimi, antonimi adalah satuan bahasa yang maknanya berlawanan dari satuan bahasa yang lain. Data antonimi terdapat pada data

Data 15 : Ga apa-apa *make upku* luntur, asal bukan keadilan yang luntur.

4) Kolokasi

Kolokasi disebut juga sebagai sanding kata. Penggunaan pilihan kata dalam sanding kata lebih cenderung berdampingan. Dalam slogan mahasiswa ditemukan satu data yang mengalami kolokasi, yaitu pada

data 9 : Undang-undangmu lebih kejam dari undangan mantan.

Pada data tersebut, kata *undangan* bersandingan dengan kata *mantan*. Kata *undangan* dan kata *mantan* berdampingan dengan kesedihan yang dirasakan oleh penulis slogan tersebut.

5) Hiponimi

Hiponimi adalah satuan bahasa (kata, frasa, dan kalimat) yang maknanya merupakan bagian dari satuan lingual yang lain. Dalam slogan mahasiswa pada saat melakukan demonstrasi, data yang menunjukkan hiponimi terdapat pada

Data 8 : DPRku *koyo* mantanku, *Ngeselin* !!!

Data 10 : Pak, apa salah rakyatmu ini, kamu tega mengkhianatiku.

Hipernim pada kalimat di atas adalah pada kata *kayak* atau *seperti mantan*, perasaan yang muncul ketika mengingat mantan adalah rasa kesal. Hipermin pada data 10 adalah *salah rakyatmu*, perasaan yang muncul ketika menyebut kesalahan rakyat adalah pengkhianatan.

6) Ekuivalensi

Hubungan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam satu paradigma disebut dengan ekuivalensi. Biasanya hal ini ditandai dengan adanya proses afiksasi terhadap sebuah kata. Dalam data slogan mahasiswa tersebut tidak ditemukan ekuivalensi. Akan tetapi, pada data 9, *undang-undangmu lebih kejam dari undangan mantan*, terdapat kata yang mengalami afiksasi, yaitu kata *undang*. Namun, kedua kata ini tidak memiliki makna yang sama.

2. Analisis Kontekstual

Analisis kontekstual merupakan analisis wacana yang bertumpu pada aspek-aspek internal wacana dan segala sesuatu yang secara eksternal melingkupi sebuah wacana.

a. Prinsip Penafsiran Personal

Penafsiran personal adalah berhubungan dengan pihak yang bertutur dalam suatu teks, yaitu yang membuat slogan dan tujuan penyampaian aspirasi (pemerintah). Berdasarkan data yang dianalisis pada penelitian ini, pembuat slogan adalah mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi. Biasanya slogan-slogan atau tulisan-tulisan pada kain rentang atau kertas karton untuk mengadakan demonstrasi dirancang bersama oleh mahasiswa.

Mitra tutur mahasiswa dalam demonstrasi ini adalah DPR RI secara kelembagaan. Hal ini bisa dilihat dari beberapa slogan yang secara langsung menyebut DPR. Pada hakikatnya, tuntutan mahasiswa pada demonstrasi ini adalah RUU tentang KPK terkait dengan beberapa pasal yang dianggap sebagai upaya pelemahan fungsi KPK. Lembaga yang membuat RUU tersebut adalah DPR, jadi secara otomatis tuntutan disampaikan

kepada DPR. Meskipun pada slogan yang digunakan mahasiswa ketika melakukan aksi demo tidak menyebutkan lembaga DPR secara langsung, tetapi tetap bisa dipahami bahwa kritik dan harapan-harapan itu ditujukan kepada DPR.

b. Prinsip Penafsiran Lokasional

Prinsip penafsiran lokasional adalah interpretasi terhadap lokasi atau tempat dilaksanakan atau terjadinya suatu wacana. Penafsiran lokasioanl itu juga sangat dibutuhkan dalam memahami wacana. Lokasi demo mahasiswa tentang penolakan terhadap revisi RUU KPK Slogan mahasiswa tersebut dilakukan di depan gedung DPR RI, Jalan Gatot Subroto, Jakarta. Akses jalan di sekitar gedung DPR RI juga ditutup selama aksi mahasiswa. Slogan-slogan tersebut ditulis oleh mahasiswa pada kain rentang dan kertas karton, lalu dibawa ke lokasi demo dan sengaja dipampangkan agar terlihat oleh sasaran demo.

c. Prinsip Penafsiran Temporal

Prinsip penafsiran temporal adalah penafsiran yang berkaitan dengan waktu. Dalam hal ini, demonstrasi mahasiswa dilakukan pada tanggal 19 September 2019. Demonstrasi tanggal 19 berlangsung sekitar 6 jam dan dimulai sejak pukul 13.00. Selain itu, demonstrasi tentang penolakan terhadap revisi RUU KPK ini tidak hanya dilakukan tanggal 19, tetapi juga dilakukan di hari-hari berikutnya, dan tidak hanya di Jakarta, tetapi juga di kota-kota lain.

d. Prinsip Penafsiran Analogi

Prinsip analogi adalah dasar bagi penutur dan mitra tutur untuk memahami makna dari sebagian atau keseluruhan teks. Prinsip penafsiran analogi ini digunakan untuk memahami slogan-slogan yang dibuat mahasiswa sebagai atribut demo, baik oleh mahasiswa maupun oleh anggota DPR RI. Seperti yang sudah diuraikan, demonstrasi yang dilakukan mahasiswa adalah untuk menolak pengesahan RUU KPK serta RKUHP yang dianggap banyak melemahkan posisi KPK.

e. Prinsip Penafsiran Inferensi

Prinsip penafsiran inferensi adalah proses yang harus dilakukan oleh semua pihak yang terlibat dalam komunikasi (mahasiswa, anggota DPR, dan rakyat biasa yang membaca slogan tersebut) untuk memahami teks secara harfiah. Jika membaca slogan-

slogan yang dibuat mahasiswa, mungkin, hal yang muncul dalam pikiran kita adalah kekesalan terhadap sang mantan dan harapan-harapan terhadap masa depan hubungan cinta. Namun, di balik itu ada tuntutan dari para mahasiswa terhadap DPR RI.

Berikutnya, slogan-slogan tersebut diinterpretasikan menurut makna konteksnya. Slogan data 1 adalah *Cukup Roma, Cukup!!! Hentikan sandiwaramu*. Slogan ini mengutip salah satu dialog dalam film yang dibintangi oleh Roma Irama. Diketahui bahwa film Roma Irama banyak mengisahkan perjuangan cinta antara sepasang kekasih yang selalu mendapat rintangan-rintangan, misalnya film yang berjudul *Roma Irama Berkelana II* yang dibintangi oleh Roma Irama dan Yati Octavia. Salah satu dialog dari artis Yati Octavia adalah seperti slogan yang dikutip oleh mahasiswa tersebut.

Slogan pada data 2 adalah *Cukup cintaku yang kandas, KPK jangan!* Slogan ini merupakan ungkapan seorang generasi milenial yang mengekspresikan kreativitasnya dalam berbahasa. Pernyataan ini bernada santai, mengandung humor, dan juga bisa dikatakan berlebihan. Ungkapan yang berlebihan ini seolah-olah merelakan masa depannya dari pada KPK yang dilemahkan melalui pengesahan RUU KPK.

Slogan pada data 3 adalah *Jangan Matikan keadilan, matikan saja mantanku*. Slogan ini sedikit bernada keras dan kejam. Akan tetapi, kekejaman itu ditujukan kepada mantan penulis slogan yang belum tentu ceritanya memang seperti itu. Maksud penulis slogan ini adalah jauh lebih penting menyelamatkan keadilan dari pada urusan mantan. Keadilan yang dimaksud adalah bagian dari pasal-pasal RUU KPK yang dianggap melemahkan peran dan fungsi KPK.

Slogan pada data 4 adalah *Tak kusangka Kau lebih sadis dari mantanku*. Secara terang-terangan, penulis slogan menggunakan kata *sadis* untuk menggambarkan betapa kejamnya anggota DPR RI yang merancang perbaikan UU KPK. Bahkan penulis atau pembuat slogan membandingkan dengan mantannya yang dianggap sadis. Artinya, penulis slogan ingin memberitahu bahwa kebijakan yang diambil oleh DPR dalam membuat RUU KPK adalah tindakan yang tidak baik dan sangat melukai hati rakyat.

Slogan pada data 5 adalah *Aku kira yang lemah cuma hatiku, ternyata KPK juga*. Slogan ini sedikit ambigu karena seolah-olah menyalahkan KPK, padahal KPK tidak memiliki kekuasaan apa-apa dalam membuat atau mengamandemen undang-undang. DPR adalah satu-satunya lembaga yang memiliki kewenangan tersebut. Jadi, KPK tidak bisa disalahkan atau dianggap lemah. KPK hanya bisa menjalankan tugas dan fungsi sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku. Meskipun demikian, slogan ini juga jenaka

dan menggelitik karena disandingkan dengan pernyataan yang menganggap hati penulis slogan lemah karena slogan ini dipegang oleh seorang perempuan. Pandangan masyarakat secara umum terhadap kaum perempuan bahwa kaum perempuan adalah kaum yang lemah.

Slogan pada data 6 adalah *Entah apa yang merasukimu, DPR*. Petikan ini merupakan lirik lagu yang berjudul “Salah Apa Aku” yang dirilis tahun 2018 oleh grup musik Ilir 7. Lagu ini kemudian sangat terkenal terutama melalui media sosial dan juga sering dipelesetkan. Lirik tersebut juga digunakan oleh mahasiswa yang membuat slogan pada demo menolak RUU KPK. Slogan ini mempertanyakan alasan sebenarnya yang mendorong DPR untuk melakukan amandemen terhadap UU KPK yang dianggap melemahkan fungsi KPK tersebut.

Slogan pada data 7 adalah *Tolak RUU, jangan tolak lamaranku*. Slogan ini juga berlebihan karena menyandingkan RUU dengan lamaran yang ditujukan kepada pasangan yang membuat slogan. Meskipun demikian, slogan ini sangat menghibur dan mahasiswa yang membuatnya sangat kreatif. Selain itu, slogan ini memuat kritik yang tegas terhadap penolakan RUU.

Slogan data 8 adalah *DPRku koyo mantanku, Ngeselin!!!* Slogan ini menggunakan campuran bahasa daerah dan bahasa Indonesia, tetapi mudah dipahami. Mahasiswa yang membuat slogan ini juga sangat kreatif dan jujur dalam menyikapi masalah yang terjadi. Melalui slogan tersebut, mahasiswa berani mengungkapkan kekesalannya terhadap DPR, bahkan, menyamakan DPR dan mantannya yang mengesalkan.

Slogan data 9 adalah *Undang-undangmu lebih kejam dari undangan mantan*. Pada slogan tersebut terdapat homonim yakni pada kata *undang*. Kata *undang* pertama mengalami pengulangan dan kata *undang* yang kedua merupakan kata yang mendapat akhiran *an*. Makna kata *undang* pada dua frasa itu berbeda, yang pertama, karena mengalami pengulangan maknanya menjadi produk hukum, *undang* yang kedua maknanya adalah surat memohon kehadiran. Di samping kepiawaian dalam “memainkan” kata, slogan tersebut juga memuat kritik. Melalui slogan tersebut, mahasiswa berpendapat bahwa RUU KPK tersebut sangat kejam dan tidak berpihak kepada rakyat.

Slogan pada data 10 adalah *Pak, opo salah rakyatmu iki, Koe nganti tego mblenjani janji*. Slogan ini ditulis dengan menggunakan bahasa daerah. Terjemahan slogan tersebut adalah ‘Pak, apa salah rakyatmu ini, kamu tega mengkhianatiku.’ Slogan

tersebut bernada tanya, tetapi tidak meminta jawaban dari siapapun. Namun, *Pak* yang dimaksudkan pada slogan tersebut adalah anggota DPR dan tidak diketahui/ditentukan orangnya. Mahasiswa yang membuat slogan tersebut merasa heran dan bertanya tentang kesalahan apa yang telah diperbuat sehingga anggota dewan tersebut sampai tega mengkhianati rakyat yang notabene adalah orang-orang yang telah memilihnya.

Slogan pada data 11 adalah *Dari pada RKUHP yang disahkan, mending hubungan kita aja*. Slogan tersebut membandingkan antara klausa yang pertama dan yang kedua. Walaupun dengan kalimat santai, kedua klausa yang bertentangan itu ternyata memasukkan unsur kritik yang disampaikan kepada DPR secara kelembagaan. Penulis slogan lebih mementingkan hubungannya dari pada RKUHP. Sebenarnya, urusan RKUHP jauh lebih penting dan menjadi masalah negara dari pada hubungan cinta dengan kekasih yang merupakan urusan pribadi. Namun, melalui slogan tersebut, tujuan kritik penulis slogan menjadi lebih “nikmat” dan menyejukkan.

Selanjutnya, slogan data 12 adalah *Cukup hatiku yang hancur, negara jangan*. Penulis slogan mengutarakan kondisi hatinya yang hancur dan berharap hal yang sama tidak terjadi pada negara. Kehancuran yang dimaksudkan adalah akibat dari RUU KPK yang dianggap tidak berpihak kepada rakyat. Meskipun berlebihan, slogan ini sangat mengena dan mampu menyampaikan pesan yang terkandung di dalamnya.

Isi slogan ke-13 adalah *Tolak RKUHP, tapi jangan tolak hatiku*. Slogan ini secara jelas menyatakan tolak RKUHP. RKUHP yang ditolak tersebut terkait dengan sejumlah pasal, mulai dari pasal tentang hukuman bagi koruptor yang lebih rendah dari UU Tipikor, tentang penghinaan presiden, tentang makar, bahkan sampai tentang masalah alat kontrasepsi. Terutama pasal tentang korupsi, mahasiswa menganggap pasal-pasal tersebut hanya berpihak kepada penguasa. Slogan ini dibungkus dengan candaan yang menyebutkan *jangan tolak hatiku*.

Slogan 14 adalah *Cukup chat aku aja yang diabaikan, tuntutan kami jangan*. Slogan ini senada dengan data slogan 2 dan 12, yaitu sama-sama mengawali slogannya dengan kata *cukup*. Namun, data 14 yang disandingkan ini adalah antara chat dan tuntutan mereka. Dari slogan tersebut, menggambarkan bahwa seseorang yang mungkin terabaikan oleh pasangannya, karena *chat*nya tidak dibalas. Mereka juga tidak ingin hal yang sama terjadi pada tuntutannya, yaitu agar tidak diabaikan, karena hal ini menyangkut urusan undang-undang tentang korupsi.

Terakhir, slogan ke-15 adalah *Ga apa-apa make upku luntur, asal bukan keadilan yang luntur*. Slogan ini berbeda dengan slogan-slogan lain. Slogan ini menggambarkan pengorbanan penulis slogan terhadap rias wajah yang digunakannya ketika demo. Kali ini, hal tersebut dikorbankan oleh mahasiswa asalkan mereka dapat menyampaikan tuntutan-tuntutannya melalui demonstrasi tersebut.

Itulah lima belas slogan yang berhubungan dengan perasaan dan cinta yang disampaikan dengan cara yang santai dan menghibur, serta mengandung unsur jenaka. Slogan-slogan tersebut dibuat oleh mahasiswa yang dari usianya mereka termasuk pada generasi milenial, atau generasi Y. Slogan-slogan tersebut dibuat oleh mahasiswa dengan sangat kreatif dari segi bahasanya dan sangat berbeda dengan slogan-slogan demo generasi sebelumnya. Artinya, mereka adalah generasi yang kreatif dalam menyampaikan pendapat.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Youth Lab (lembaga studi Anak Muda Indonesia) yang mengatakan bahwa generasi milenial jauh lebih kreatif dan informatif. Generasi milenial juga memiliki cara pandang yang berbeda dengan generasi sebelumnya (Budiati dkk., 2018). Perbedaan cara pandang tersebut, dalam hal ini, termasuk pada cara menyampaikan pendapat dan cara mengkritisi pemerintah (hlm. 20).

Meskipun banyak yang menyebutkan bahwa generasi milenial sedikit cuek dan tidak tertarik terhadap politik, Utomo (2019) mengatakan bahwa generasi milenial memiliki komitmen dan kepedulian untuk memperbaiki Indonesia. Bahkan mereka selalu siap bila ada kesempatan untuk memperbaiki Indonesia (hlm. 102). Salah satu cara yang mereka lakukan adalah melalui demonstrasi penolakan terhadap revisi RUU KPK. Namun, sekali lagi, mereka memiliki cara yang berbeda dalam menyampaikan aspirasi.

Cara yang berbeda tersebut dilihat dari bahasa slogan yang digunakan oleh generasi milenial. Mereka menggunakan bahasa-bahasa yang ringan, kreatif, dan terkesan jenaka. Namun, slogan-slogan mereka tetap kritis dan sarat dengan makna. Pengamat sosiologi dari Universitas Gadjah Mada, Ari Sudjito, menjelaskan bahwa generasi milenial ingin menyampaikan bahwa politik tidak harus disampaikan dengan cara-cara yang kasar dan kotor.

Ari Sudjito juga menilai bahwa generasi milenial mampu memadukan antara kritik dan estetik dalam menyampaikan aspirasi. Meskipun kritikan tersebut disampaikan dengan cara ringan, santai, dan jenaka, Ari Sudjito berpendapat cara

seperti ini akan lebih menohok atau lebih mengena. Selanjutnya, cara-cara seperti ini justru tidak akan mendorong mahasiswa untuk melakukan hal yang bersifat anarkis.

PENUTUP

Berdasarkan hasil dan pembahasan, bisa disimpulkan bahwa analisis tekstual terhadap slogan mahasiswa pada demonstrasi tentang RUU KPK terdiri atas aspek gramatikal dan leksikal. Aspek gramatikal terdiri atas pengacuan, pelepasan, dan perangkaian. Aspek leksikal terdiri atas repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi. Sementara itu, analisis kontekstual terdiri atas prinsip penafsiran personal, lokasional, temporal, analogi, dan inferensi. Selain itu, hal menarik yang ditemukan dalam penelitian ini adalah terdapat cara baru generasi milenial dalam menyampaikan pendapat atau aspirasi, yaitu dengan cara yang lebih puitis, lucu, dan menggelitik, tetapi tetap sarat kritik. Cara baru tersebut berkaitan dengan cara mahasiswa menyampaikan aspirasi yang menggunakan kosakata yang menggelitik, lucu, dan tetap sarat dengan kritikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. (2012). *Modul Teori dan Aplikasi Analisis Wacana*. Singaraja: Program Pascasarjana Undiksha.
- Arifin, E., Z. (2017). Perkembangan Teori dan Teknik Analisis Wacana: Dari Teori Konvensional ke Teori Modern, *Jurnal Pujangga*. 3 (1): 1—21.
- Beni, M.S. (2018, 30 Juli). Ciri-ciri Anak Generasi Milenial: 5 Ciri Generasi Milenial Dilihat Tingkah Laku Sehari-hari. Diperoleh dari <https://sumsel.tribunnews.com>.
- Budiati, I., dkk. (2018). *Statistik Gender Tematik: Profil Generasi Milenial Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak dan Badan Pusat Statistik.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS
- Lismartini, E., dkk. (2019, 25 September 2019). Demonstrasi Santai Ala Milenial. Diperoleh dari <https://www.vivanews.com>. Prasanti, D. dan Fuady, I. (2018). Pemanfaatan Media Komunikasi dalam Penyebaran Informasi Kesehatan kepada Masyarakat. *Jurnal Reformasi*, 8 (1): 8—14
- Oktaavia, W., dan Zuliyandari, D. (2019). Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual dalam Naskah Drama Bunga Rumah Makan Karya Utuy Tatang Sontani, *Jurnal Lingua*, XV (2): 223—233
- Rakhmawati, A., Rohmadi, M., dan Setiawan, B. (2015). Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual Naskah Drama Matahari di Sebuah Jalan Kecil Karya Arifin C. Noor

serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Basastra*, 3 (2): 1—17.

Salladien, 2008. *Konsep Dasar Penelitian Kualitatif*. Makalah Seminar Penelitian Kualitatif di FIS IKIP Malang.

Schiffrin, D. (2007). *Ancangan Kajian Wacana*. (Terjemahan). Yogyakarta: Pusatkan Pelajar.

Shanti, A.N.S. (2019, 22 Januari). Gaya Komunikasi Generasi Milenial. Diperoleh dari <https://communication.binus.ac.id>

Utomo, W.P. (2019). *Indonesia Millenial Report*. Laporan Hasil Penelitian. IDN Research Institute.

Winarsih, E. (2014). Analisis Wacana Tekstual dan Kontekstual dalam spanduk Iklan Partai Politik dan Calon Anggota Legislatif Tahun 2014 di Kabupaten Madiun. *Jurnal Widyabastra*, 2 (1): 50—61.

Yuliawati, S. (2008). Konsep Percakapan dalam Analisis Wacana. Skripsi. Universitas Padjadjaran, Bandung.

LAMPIRAN

Data Slogan-Slogan Mahasiswa pada Demo Tanggal 19 dan 24 September 2019

Data 1



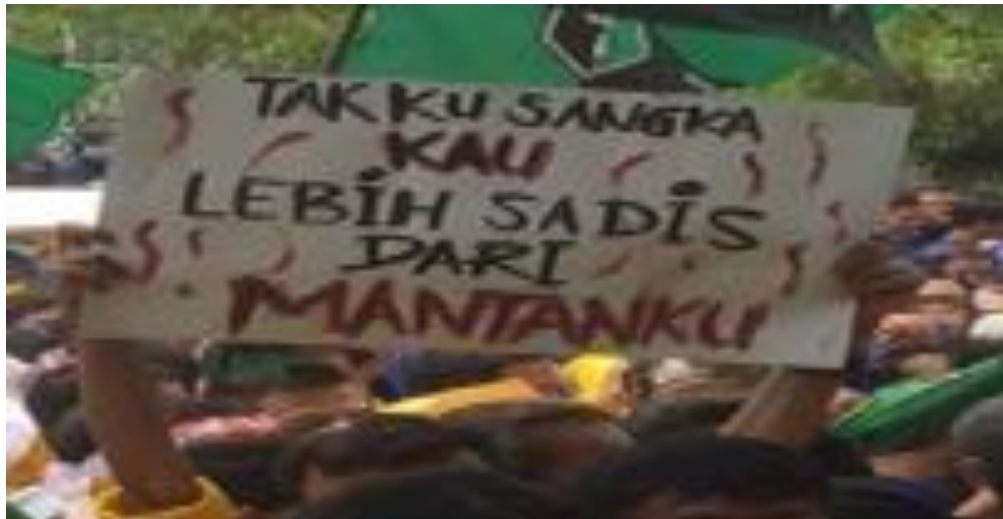
Data 2



Data 3



Data 4



Data 5



Data 6



Data 7



Data 8



Data 9



Data 10



Data 11



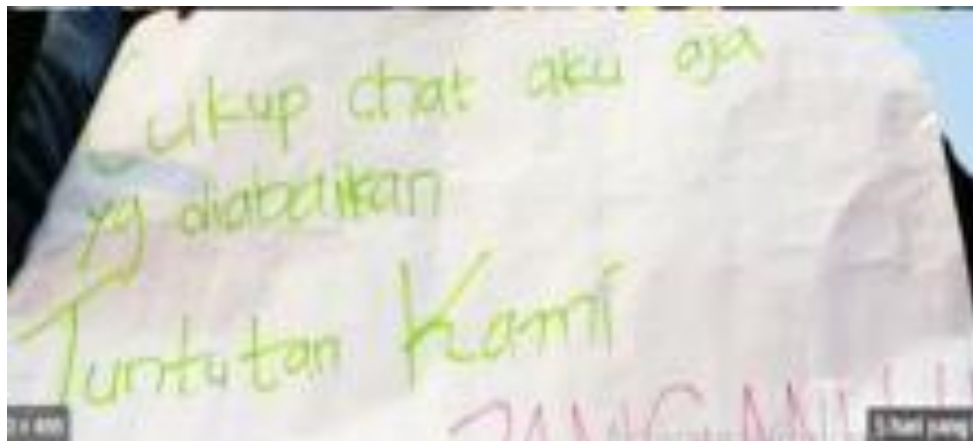
Data 12



Data 13



Data 14



Data 15

